

## ANALISIS IKON GUNUNGKIDUL DI KAWASAN GUNUNG SEWU UNESCO GLOBAL GEOPARK

Diah Natarina<sup>1</sup>, Agus Sachari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Teknologi Bandung  
corresponding author email: diah.natarina@students.itb.ac.id<sup>1</sup>

### Abstrak

Peningkatan status *Geopark* Nasional ke UNESCO *Global Geoparks* (UGGp) menjadi agenda utama pemangku jabatan. Negara-negara anggota UGGp dan *Global Geopark Network* (GGN) termasuk Gunung Sewu UGGp (GSUGGp) telah mendapatkan manfaat yaitu signifikansi peningkatan pendapatan regional. Salah satu syarat menjadi anggota UGGp/GGN adalah visibilitas. *Identification sign* memasuki kawasan *geopark* merupakan salah satu komponen di antara syarat visibilitas. Pada sisi barat batas wilayah karst GSUGGp yaitu di Bukit Bintang daerah Pathuk, terdapat ikon yang dalam rujukan sistem penanda disebut *identification sign* bertuliskan Gunungkidul dengan ukuran besar berwarna kuning. Pada situasi lain organisasi ini mengimbau agar penempatan panel informasi yang berlebihan harus dihindari di daerah dengan pemandangan alam yang unik dan menakjubkan. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pembuatan dari ikon Gunungkidul tersebut. Data diperoleh dengan melakukan observasi lokasi, wawancara mendalam, studi literatur, dan pemberitaan media masa. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan *signage pyramid method* dalam menganalisisnya. Hasilnya adalah struktur ikon Gunungkidul sebagai *identification sign* belum sesuai. Dilihat dari sudut keilmuan sistem penanda perlu dilakukan relokasi karena tingkat keterbacaan yang tidak sesuai hierarki serta alasan keselamatan berkendara. Warna dan ukuran struktur bertuliskan Gunungkidul tidak sesuai jika merujuk pada imbauan dari UGGp/GGN.

**Kata Kunci:** *geopark*, Gunungkidul, Gunung Sewu, *identification sign*, sistem penanda

### Abstract

National Geoparks to UNESCO Global Geoparks (UGGp) upgrading status in some region has become a priority of government authority in nationwide. Referring to the declaration of the 17 Sustainable Development Goals by the United Nations (UN) in 2015, specifically in the 8th program, namely sustainable economic growth. It has been proven that there is a significant increase in regional revenue for countries after becoming members of the UGGp and the Global Geopark Network (GGN) including Gunung Sewu UGGp (GSUGGp). One of the several conditions to be accepted as a member of UGGp / GGN is visibility. Identification sign entering the geopark area is included in visibility. On the west side of the boundary of the GSUGGp karst area, there is an icon which in the sign system is called an identification sign that reads Gunungkidul with a large yellow color. This writing aims to determine how far the identification sign reaches suitability for an UGGp. Data obtained by conducting site observations, in-depth interviews, literature studies and mass media coverage. By analyzing qualitative descriptive approach using signage pyramid method for GSUGGp visibility, the result is Gunungkidul identification sign is not yet fully suitable. The Gunungkidul icon needs to be relocated because the legibility level does not match the hierarchy and driving safety reasons. The color and size also do not match the advice from UGGp/GGN.

**Keywords:** *geopark*, Gunungkidul, Gunung Sewu, *identification sign*, sign system

## 1. PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi suatu negara dan penanganan pemanasan global merupakan pembahasan yang secara konsisten dilakukan oleh negara-negara di dunia untuk mendapatkan formulasi langkah apa yang harus dilakukan di masa depan. Salah satu formulasinya adalah untuk menjaga bumi layak huni hingga nanti, maka harus dicarikan sumber energi pengganti. Terutama bagi negara-negara yang mendapatkan devisa negara dari ekspor sumber daya mineral tak terbarukan. Kesadaran memuliakan bumi gencar disosialisasikan dengan mengurangi hingga menghentikan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi kandungan yang ada di perut bumi dan membangkitkan kembali gerakan konservasi.

Gerakan memuliakan bumi mulai diinisiasi dengan kehadiran program taman bumi oleh beberapa negara di Eropa tahun 2000. Didukung oleh lembaga dunia UN atau PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), dengan sub badan yaitu UNESCO. Badan tersebut dikenal sebagai dewan global yaitu UNESCO *Global Geopark* (UGGp) dan *Global Geopark Network* (GGN). Negara-negara yang memiliki visi pelestarian warisan bumi dan memiliki keragaman geologi, biologi, dan kebudayaan dapat mengajukan diri menjadi anggota. Negara-negara yang sudah menjadi anggota akan diberlakukan evaluasi ulang atau revalidasi setiap empat tahun. Dua dekade berjalan, negara-negara yang sudah menjadi anggota lebih dulu telah mendapatkan manfaat. Memiliki *geopark* dan menjalankan asas konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ekonomi berkelanjutan berhasil memberikan pemasukan untuk negara secara signifikan melalui penyelenggaraan pariwisata kebumian.

Seperti disampaikan oleh Ibrahim Komoo tokoh yang membawa kesuksesan Langkawi UGGp yang berlokasi di Kedah, Malaysia. Ia menyatakan bahwa keberhasilan sebuah *geopark* terletak pada kemampuan meningkatkan taraf sosial ekonomi masyarakat setempat. Fokus pengembangan terletak pada upaya keseimbangan kebutuhan untuk melestarikan warisan bumi dengan sumber daya konsumsi yang berkelanjutan. Pengembangan warisan geologi dalam upaya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis dilakukan tanpa harus ada kerusakan alam. Daerah konservasi warisan geologi dan bentang alam memiliki potensi untuk diberdayakan seperti melalui kegiatan pariwisata. Air terjun, gua, gunung, dan pantai menjadi daya tarik bagi wisatawan sebagai media berekreasi. Pengembangan pariwisata kekhususan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan dikenal sebagai wisata kebumian adalah salah satu tujuan suatu *geopark*. Secara singkat, wisata kebumian adalah selain menikmati keindahan alam, situs geologi, juga sebagai fasilitas dan layanan interpretasi yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang geologi dan geomorfologi. Pengembangan wisata kebumian berdasarkan konsep pemanfaatan konservasi sumber daya alam tidak hanya mampu menjaga produk pariwisata secara berkelanjutan, tetapi juga mendukung gagasan untuk melestarikan warisan dan sumber daya untuk pendidikan publik terkait dengan geologi dan hubungan manusia. Bagi suatu *geopark*, wisata kebumian bisa menjadi satu produk pariwisata baru unggulan, terjangkau dan mampu meningkatkan kemakmuran penduduk setempat (Komoo, 2010).

Hingga 2021 Indonesia sudah memiliki enam UGGp, di antaranya adalah Gunung Batur UGGp di Pulau Bali, Gunung Rinjani UGGp di Pulau Lombok, Gunung Sewu UGGp di Yogyakarta dan Jawa Tengah serta Jawa Timur, Ciletuh Palabuhan Ratu UGGp di Jawa Barat, Kaldera Toba UGGp di Sumatra Utara dan Belitong UGGp di Kepulauan Bangka Belitung. Sejak pertama Gunung Batur menjadi UGGp di tahun 2012 hingga saat ini Indonesia memiliki enam UGGp menurut Togu Pardede yang merupakan Kepala Subdirektorat Geologi Mineral Pertambangan Kementerian PPN/Bappenas belum memberi pemasukan yang signifikan untuk negara dan masyarakat setempat. Berbeda dengan Langkawi UGGp di Malaysia dan Jeju UGGp di Korea, satu UGGp di negara tersebut telah berkontribusi positif terhadap pendapatan negara dibandingkan enam UGGp yang dimiliki Indonesia.

Fakta umum tidak terjadinya akselerasi percepatan pendapatan negara dari program *geopark* layak diketahui sebagai informasi awal. Penilaian ulang yang dilakukan oleh UGGps setiap empat tahun sekali sudah dilalui oleh empat dari enam UGGp di Indonesia. Gunung Sewu UGGp satu-satunya *geopark* yang berhasil lulus tanpa ada catatan berarti. Budi Martono selaku pengelola GSUGGp menyatakan pendapatan daerah Kabupaten Gunungkidul terjadi peningkatan yang berarti sejak status Gunung Sewu bersatus *Geopark* Nasional ke UGGp. Keberhasilan ini bisa menjadi rujukan pengelola UGGp lainnya di Indonesia. Ada tiga aspek yang perlu diketahui pada *geopark* sehingga menjadi pembeda dengan jenis wisata lain pada umumnya. Aspek-aspek tersebut adalah konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian yang berkesinambungan. Apresiasi masyarakat yang rendah terhadap tiga aspek *geopark* nampak pada unggahan sosial media wisatawan yang datang berkunjung. Mayoritas dari mereka yang datang ke *geosite-geosite* di Gunungkidul menunjukkan perilaku yang sama seperti mereka ke daerah-daerah tujuan wisata lainnya yaitu murni untuk rekreasi. Kunjungan kelompok dari sekolah-sekolah atau perguruan tinggi saja yang datang berwisata dan melakukan kegiatan edukasi. Kondisi lain yang harus dihadapi dan mendasar adalah siklus pergantian pemimpin daerah atau bupati. Kondisi ini memicu timbulnya faktor keraguan kelompok tertentu yang telah merasakan manfaatnya akan kelanjutan semangat pemimpin daerah dalam mempertahankan status UGGp.

Setiap *geopark* memiliki beberapa *geosite* dan *geoforest* atau situs kebumian dan hutan yang masing-masing memiliki atraksi alam tersendiri. Demikian halnya Gunungkidul yang memiliki sebelas *geosite* dan dua *geoforest* memiliki beragam atraksi alam dipermukaan bumi seperti gunung, hutan, air terjun, sungai dan pantai maupun yang di perutbumi berupa gua dan sungai bawah tanah. Profil wisatawan untuk pariwisata yang memicu enzim adrenalin seperti Gondola Pantai Timang dan turun ke Luweng Jomblang di Gunungkidul didominasi oleh wisatawan mancanegara. Artinya wisatawan mancanegara mulai memasukan Gunungkidul sebagai objek wisata yang wajib dikunjungi. Selain karena paparan informasi dari media sosial, infrastruktur transportasi menuju Gunungkidul sudah semakin memadai. Dua bandara internasional telah dipersiapkan untuk pilihan masuk berkendara ke GSUGGp melalui Gunungkidul. Dari arah Surakarta masuk melalui Semin dan dari arah Daerah Istimewa Yogyakarta dari

Pathuk. Di kedua titik ini terdapat gapura dan ikon yang dalam rujukan sistem penanda disebut dengan terminologi *identification sign*. Ikon Gunungkidul secara langsung bukan bagian dari geosite ataupun geoforest. Posisi Ikon di perbatasan kabupaten secara tidak langsung berfungsi pula sebagai gerbang masuk ke kawasan karst Gunung Sewu UGGp bagian sisi barat. Dengan demikian maka timbul pertanyaan apakah struktur Ikon Gunungkidul yang terletak di perbatasan kabupaten sudah sesuai?

Fakta yang berkorelasi dengan penulisan ini dan perlu mendapat perhatian bahwa dalam memasarkan produk termasuk *geopark* adalah keharusan memiliki identitas pembeda. Melalui pengamatan di lapangan terhadap *geosite-geosite* di Gunungkidul ditemui belum adanya kesepakatan identitas yang menjadi karakter khusus. Hal ini merefleksikan perlunya peningkatan pengelolaan dan pengorganisasian agar lebih baik sehingga memperkuat daya jual. Instansi terkait bisa merujuk pada disiplin ilmu pemasaran dan sistem penanda dari negara-negara lain. Alternatif lain dapat pula merujuk pada aturan-aturan dari UGGp.

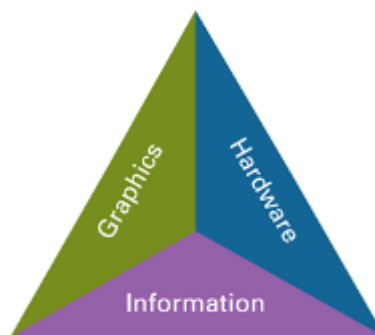
## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisa objek dari perspektif *sign system* atau sistem penanda yang masuk dalam teori *signage and way finding* khususnya membahas jenis *identification sign*. Merespon rencana Pemerintah Kabupaten Gunungkidul menaikan taraf pariwisata daerahnya menjadi pariwisata berkelas internasional saatnya metode yang diadopsi menggunakan metode yang lazim diadopsi oleh industri sistem penanda secara global yaitu *signage pyramid method*. Metode ini dirumuskan oleh Chris Calori seorang profesional perencana sistem penanda bersama anggota lain dari organisasi yang dikenal dengan *Society of Experiential Graphic Design* (SEGD) berpusat di Washington DC Amerika Serikat. Perencana sistem penanda mudah dijumpai di negara-negara maju dan terbiasa dengan segala sesuatu yang sudah dalam sistem. SEGD telah memiliki sub organisasi untuk kawasan Asia dipusatkan di Singapura agar para profesional perencana sistem penanda di kawasan ini memiliki wadah komunitas. Indonesia sebagai negara di daerah tropis dengan luasan hingga tiga perbedaan waktu, kaya akan objek-objek pariwisata. Saatnya Indonesia berorientasi kepada organisasi seperti SEGD dalam merencana, membuat, memelihara, dan mengevaluasi suatu program sistem penanda atas suatu kawasan pariwisata.

Selain metode tersebut Calori bersama para profesional lainnya juga membuat beberapa rumusan lain dan menuliskannya ke dalam satu buku panduan merancang program sistem tanda mulai dari tahap perancangan hingga tahap evaluasi. Selain praktisi rumusan-rumusannya juga menjadi rujukan penulisan ilmiah nasional dan internasional akademisi berkaitan dengan program sistem penanda di luar sistem tanda evakuasi. Beberapa penulisan ilmiah nasional sebelumnya yang merujuk pada rumusan Calori adalah pembahasan sistem penanda di Museum Gajah (Hananto dan Soenarjo, 2017), Kajian *Environmental Graphic Design* Umeda Hospital (Hananto et al., 2019), Kajian Penanda Identitas Sebagai Grafis Pada Ruang Luar Dan Bagian Dari *Wayfinding System* Kawasan (Minggra, 2020) dan Logo Dan *Signage* Sebagai Identitas

Visual Stadion Gelora Bandung Lautan Api (Pratama and Swasty, 2018). Sedangkan pada penulisan ilmiah internasional berjudul *Informational ergonomics and design: Signage design for Monte Sio Camp* (Marques dan Cardoso, 2012) juga merujuk pada rumusan sistem penanda dari Calori.

Objek dalam penelitian ini adalah ikon Gunungkidul di Bukit Bintang – Pathuk. Pada *Signage Pyramid Method* terdapat tiga sisi yang mewakili tiga komponen sistem yaitu sisi komponen sistem informasi, sisi komponen sistem grafis, dan sisi komponen sistem perangkat keras.



Gambar 1. *Signage Pyramid Method*  
[Sumber: Calori, 2015]

Komponen pertama adalah sistem Informasi (*information*). Mengkomunikasikan informasi adalah fungsi mendasar dari segala bentuk sistem penanda untuk itu dalam sistem konten informasi harus selalu mempertimbangkan: a) Informasi apa yang akan tampil pada penanda? b) Bagaimana kata-kata yang dipilih sebagai pesan pada penanda? c) Dimana penanda dan informasinya akan ditempatkan? d) Bagaimana antara pesan dengan beragam lokasi dari satu program sistem penanda saling berhubungan satu sama lain secara konsisten dan terpadu dalam jaringan informasi?. Komponen kedua adalah sistem sistem grafis (*graphics*). Sarana dua dimensi yang mengkodekan secara visual dan menampilkan sistem konten informasi terdiri dari: a) Elemen grafis dua dimensi seperti tipografi, simbol, panah, dan warna yang digunakan untuk mengkodekan informasi pada penanda. b) Bagaimana elemen-elemen grafis disusun ke dalam suatu tata letak, untuk mengatur konten informasi, menekankan pesan, dan menciptakan identitas visual. c) Bagaimana elemen-elemen grafis tadi diaplikasikan pada kesatuan program sistem penanda.

Komponen ketiga adalah sistem perangkat keras (*hardware*). Kesatuan penanda berwujud objek fisik tiga dimensi yang menampilkan informasi yang telah dikodekan berupa tanda-tanda grafis yang terdiri dari: a) Bentuk tiga dimensi dari program sistem penanda. b) Ukuran dari program sistem penanda. c) Bagaimana program sistem penanda ditempelkan atau dihubungkan dengan benda-benda lain pada suatu lingkungan. Ikon Gunungkidul akan dianalisa atas tiga komponen sisi piramida tersebut untuk mengetahui sejauh mana kesesuaiannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Sejarah *Geopark*

Memilah inti dari penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Komoo dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada awal tahun 2000. *Division of Earth Sciences* UNESCO membuat kajian awal Program Pembangunan UNESCO *Geopark*. Para ahli ilmu kebumian antar bangsa memerlukan adanya satu program konservasi global warisan bumi seperti pada program UNESCO *World Heritage Sites*. Program ini menitik beratkan pada kawasan warisan geologi unggulan yang belum terjamah dan belum mempunyai pendekatan konservasi lebih mendalam. Saat itu Langkawi diusulkan sebagai salah satu *geopark* atau taman bumi yang memenuhi syarat kajian. Pada awalnya program pembangunan UNESCO *Global Geopark* tidak dikabulkan oleh Lembaga Eksekutif UNESCO. Kegagalan tersebut memberi motivasi kepada negara-negara di Eropa untuk merealisasi jaringan *geopark* mereka sendiri maka pada Juni 2000 empat wilayah di Eropa, yaitu Reserve Geologique de Haute-Provence (Prancis), Lesvos Petrified Forest (Greece), Maestrazgo Cultural Park (Spanyol) dan Vulkaneifel (Jerman) mempromosikan konservasi geologi dan pembangunan berkelanjutan dengan mendeklarasikan *European Geoparks Network* (EGN). Kemudian menandatangani perjanjian dengan *Division of Earth Sciences* UNESCO untuk bernaung di bawah UNESCO pada April 2001. Tujuan EGN agar para ahli *geopark* berpeluang membuat jaringan untuk berbagi pengetahuan dan mewujudkan pengembangan strategi serta pendekatan pembangunan *geopark*. Empat wilayah tersebut menjadi empat *geopark* pertama di dunia sekaligus menjadi jaringan *geopark* pemantau pertama.

EGN berkembang pesat dan pada akhirnya mendapat dukungan dari UNESCO. Lembaga Sainifik *International Geoscience Programme* UNESCO dan *International Union of Geological Sciences* bertemu di kantor pusat UNESCO Paris pada Februari 2004. Mengukuhkan bahwa '*Global Networks of Nationals*' secara singkat dikenali sebagai *Global Geopark Network* (GGN) bernaung di bawah UNESCO. Selanjutnya Dewan Penasehat *Geopark* mewujudkan pengukuhan 25 *geopark* dari Eropa dan Cina setelah pengukuhan tersebut sebagai *geopark* nasional yang diterima sebagai anggota pendiri GGN pada Konferensi Internasional *Geopark* pertama yang diadakan di Beijing, Cina pada bulan Juni 2004. Perkembangan selanjutnya adalah usulan pembentukan *Asia Pacific Geoparks Network* (APGN) yang direkomendasikan pada *Regional Symposium on Asia Pacific s* pertama pada November 2007 di Langkawi, Malaysia. Pada bulan Juni 2008 APGN secara resmi diterima sebagai jaringan regional yang mewakili Asia Pasifik oleh Biro GGN dalam konferensi di Osnabruck, Jerman dalam rangka Konferensi Internasional ke-3 tentang *Geopark* (Komoo, 2010).

#### 3.2 Visibilitas

Menjadi anggota UGGp/GGN suatu taman bumi atau *geopark* harus memenuhi enam syarat. Salah satunya adalah syarat verifikasi yang di dalamnya terdapat sub syarat teritorial. Dalam sub-syarat teritorial terdapat lima hal lagi dan yang menjadi korelasi pembahasan yaitu hal visibilitas. Keilmuan Desain Komunikasi Visual memiliki peran dominan dalam hal ini. Kriteria visibilitas ada dalam syarat agar dapat diterima menjadi anggota UGGp/GGN dengan adanya penanda permanen di museum dan pintu masuk

pusat informasi, panel interpretasi kawasan, panel pintu masuk, panel nama jalan, papan petunjuk arah, panel informasi untuk edukasi, *leaflet*, publikasi, situs web, media sosial dan lain sebagainya serta menunjukkan alternatif informasi bahasa yang tersedia (*Geoparks*, 2018). Guy Martini selaku Ketua Dewan UGGp berkedudukan di Paris pada penulisan yang dibuat untuk diskusi ilmiah peta perjalanan masa depan *geopark*. Ia menekankan pada bagian pembahasan pembangunan berkelanjutan teritorial tidak mungkin terjadi tanpa adanya identitas teritorial dan visibilitas yang kuat. Performa visibilitas UGGps saat ini sering kali dihasilkan dari penggabungan beberapa perangkat; panel iklan, panel pintu masuk, panel informasi, panel papan kemitraan dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kriteria penting untuk evaluasi maupun revalidasi UGGps (Martini et al., 2021). Pada kesempatan lain Guy Martini juga mengimbau agar penempatan panel informasi yang berlebihan harus dihindari di daerah dengan pemandangan alam yang unik dan menakjubkan.

Menjadi anggota UGGp/GGN hari ini lebih sulit dan semakin selektif dibandingkan masa sebelumnya. Keragaman geologi, hayati, dan budaya sebagai syarat keanggotaan diteliti dengan seksama aspek keunikannya. Organisasi pengurus dari setiap *Geopark* dan komitmen pada konservasi, edukasi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat yang berkelanjutan secara konsisten menjadi tuntutan Dewan Pengurus UGGp di Paris.

### **3.3 Gunung Sewu UGGp dan Ikon Gunungkidul**

Kawasan Gunung Sewu ditetapkan sebagai *Geopark* Nasional pada 13 Mei 2013 dan meningkat menjadi UNESCO Global *Geopark* pada 21 Agustus 2015. Gunung Sewu memiliki kekhasan bentang karst sepanjang 120 km mulai dari Gunungkidul di Yogyakarta, Wonogiri di Jawa Tengah hingga Pacitan di Jawa Timur. Sekitar 2 juta tahun yang lalu kawasan Gunung Sewu berada di kedalaman 40 meter Samudra Hindia dan terangkat ke permukaan selanjutnya terbentuk morfologi seperti bukit, lembah dan lekukan-lekukan topografi. Kesepakatan tiga menteri saat itu (Kementerian ESDM, Kementerian Pariwisata Kebudayaan dan Kementerian Pendidikan Dasar – Menengah), tiga gubernur (Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan tiga Bupati (Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan) pada tanggal 17 Februari 2015. Menjadi dasar upaya optimalisasi dan sinkronisasi kebijakan pengembangan dan pelestarian *Geopark* Gunung Sewu berdaya guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Tujuan kesepakatan bersama tersebut adalah untuk mewujudkan pengembangan *Geopark* Gunung Sewu yang bertumpu pada pilar konservasi, edukasi dan pengembangan ekonomi masyarakat berkelanjutan. Gunung Sewu dikelola oleh seorang *General Manager* yang dipilih dari komunitas warga setempat bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa untuk tigapuluh tiga titik *geosite* serta perangkat Pemerintah Kabupaten dan bukan dikelola oleh Bupati Gunungkidul, Wonogiri, ataupun Pacitan (Martono, B., 2020).



Gambar 2. Citra Kawasan Karst Gunungsewu  
[Sumber: Haryono, 2011]

Alur kunjungan wisata kebumian kawasan ini belum ditata dengan baik oleh pengelola. Dimulai dengan mengoptimasi elemen-elemen visibilitas yang sudah ada sebelum kawasan ini resmi menjadi kawasan konservasi GSUGGp kemudian ditambah beberapa jenis visibilitas lain yang diperlukan. Disebutkan sebelumnya bahwa pintu masuk adalah syarat visibilitas. Pathuk adalah kawasan perbatasan administratif Yogyakarta dengan Gunungkidul. Di titik ini pada tahun 2014 Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan (Kapedal) Kabupaten Gunungkidul menggagas pembuatan lansekap bertanda ikon tulisan Gunungkidul di atas tanah milik Pemkab Gunungkidul seluas 1000 meter persegi. Menurut situs berita lokal kabarhandayani.com tulisan GUNUNGKIDUL dirancang dengan menggunakan jenis huruf *Times New Roman* berwarna kuning dengan tinggi 2 meter setiap huruf. Masih dari sumber situs berita yang sama, diketahui jarak 200 meter dari titik ini terdapat gapura berwarna hijau. Sedikit melewati gapura dari arah Yogyakarta sisi kanan jalan terdapat Relief Taman *Geopark* Gunung Sewu. Mengarah ke barat sejauh 750m akan dijumpai Pusat Informasi Pariwisata GSUGGp yang terletak di jalan nasional Yogyakarta ke Wonosari.



Gambar 3. Kiri – Ikon tulisan Gunungkidul; Kanan – Gapura Gunungkidul  
[Sumber: Kiri - Penulis, 2021; Kanan – kabarhandayani.com]

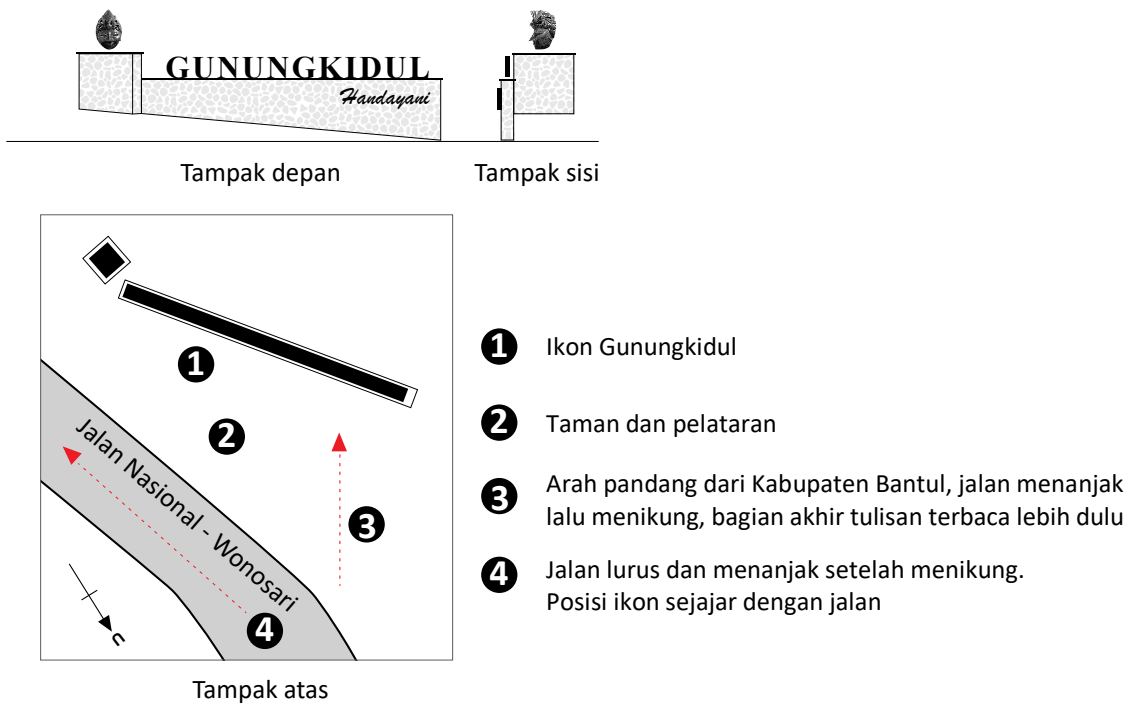
Wisatawan mendapatkan informasi keragaman geologis pada bagian bangunan dengan nama Pusat Informasi Geologi. Visibilitas ini dilengkapi sarana multimedia tentang sejarah, morfologi, struktur, tektonika, sinopsis dan lain sebagainya tentang Geologi Gunung Sewu. Informasi keragaman hayati dan keragaman budaya tidak ditemukan di sini. Sementara merujuk pada notulensi Pertemuan APGN tahun 2019 yang dilaksanakan di Gili Terawang Lombok NTB saat dilakukan revalidasi - revalidasi UGGp termasuk revalidasi pertama Gunungsewu. Hasilnya GSUGGp lulus dengan predikat kartu hijau



dengan rekomendasi minimal. Dua hal yang disarankan untuk menjadi perhatian yaitu warisan tak berwujud Batik dan Wayang Beber (Martini et al., 2019). Hal ini bisa diartikan dari 3 keragaman yang dimiliki GSUGGp keragaman budaya menjadi keunikan dan identitas yang tidak dimiliki oleh UGGp lain di dunia.

### 3.4 Analisis Ikon Gunungkidul dalam *Signage Pyramid Method*

*Signage pyramid method* di dalamnya terdiri dari sistem informasi, sistem grafis, dan sistem perangkat keras digunakan dalam menganalisis Ikon Gunungkidul. Pada struktur Ikon ini sistem informasi yang tampil adalah nama Kabupaten Gunungkidul beserta semboyan Handayani. Menyampaikan pesan bahwa mereka yang melintasi jalan di depannya telah berpindah meninggalkan dari Kabupaten Bantul dan memasuki ke Kabupaten Gunungkidul. Tidak ada kata lain selain dua kata tersebut. Ikon ini berupa struktur besar luar ruang, tunggal tanpa ada perangkat penanda lain yang mengharuskan menjaga konsistensi visual dalam satu sistem.







Gambar 4. Gambar tampak dan posisi Ikon Gunungkidul terhadap jalan  
[Sumber: Penulis, 2021]

Menata konten dalam sistem informasi harus memiliki hierarki prioritas primer, sekunder dan tersier seperti besar huruf yang berjenjang dalam suatu program sistem penanda pada fasilitas tertentu. Dua hal mendasar berkaitan dengan pengembangan konten informasi pada sistem penanda yaitu lokasi-lokasi dimana penanda diposisikan dan pesan pada penanda. Dalam menentukan lokasi posisi penanda disarankan agar memposisikan penanda pada posisi tegak lurus terhadap garis pandang mata. Posisi penanda pada lokasi paralel dengan pandangan mata akan mengundang bahaya terutama bagi pengendara. Hal ini yang terjadi pada ikon Gunungkidul seperti tampak pada gambar 4.

Ikon Gunungkidul sesuai dengan fungsi *identification sign* yaitu penanda yang mengidentifikasi lokasi akhir suatu tujuan dalam suatu lingkungan. Fungsi ini adalah satu dari tujuh fungsi penanda. Dalam menganalisa kesesuaian Ikon ini penanda-penanda serupa dari beberapa lokasi wisata di luar negeri ditampilkan pada tabel di bawah ini untuk melakukan studi perbandingan.

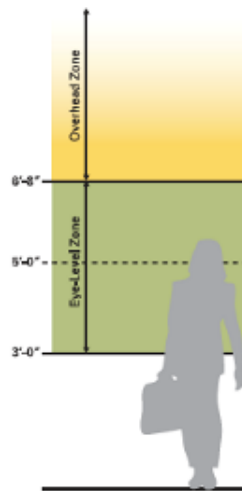
Tabel 1. Program sistem penanda dengan warna menyesuaikan lingkungan dibandingkan dengan ikon Gunungkidul  
[Sumber: Penulis, 2021]

No	Fungsi Penanda	Gambar	Lokasi	Sumber
1	Identification sign		The Rockefeller University New York	(Calori, 2015)
2	Identification sign		Fish in the Garden Resort Property Guangzhou, Cina	(Calori, 2015)
3	Directional sign		National Mall and National Park Washington DC	(Hunt Design, 2015)
4	Directional sign		Lviv City Council Ukraina	(Nahirnyy et al., 2010)
5	Identification sign		Penghu Marina Geopark Taiwan	(Lin, Jiun-chuan; Su, 2019)
6	Identification sign		Gunungkidul, Gunungsewu UNESCO Global Geopark	(Dokumentasi penulis, 2021)

Pada sistem grafis yang memegang peran penting adalah tipe huruf, simbol, dan panah serta warna. Program sistem penanda dengan unsur warna tertentu akan mempengaruhi respon dan perilaku individu atau kelompok. Peran warna pada program ini adalah untuk menonjolkan atau sebaliknya agar berbaur dengan lingkungan. Warna juga mampu memberi penekanan arti dari pesan pada penanda, membedakan pesan satu dengan yang lain serta fungsi dekoratif. Untuk membantu pemahaman zona-zona yang terdapat pada suatu kawasan maka warna-warna tertentu dapat diadopsi sebagai sistem pengkodean. Unsur-unsur tersebut dalam sistem grafis kemudian bertemu dalam satu kesatuan yang disebut tata letak. Sebagai analogi maka tata letak dapat disejajarkan dengan orkestrasi musik. Program sistem penanda selain berfungsi sebagai penyampai pesan diperlukan kreativitas agar program ini juga dapat dinikmati sebagai karya seni.

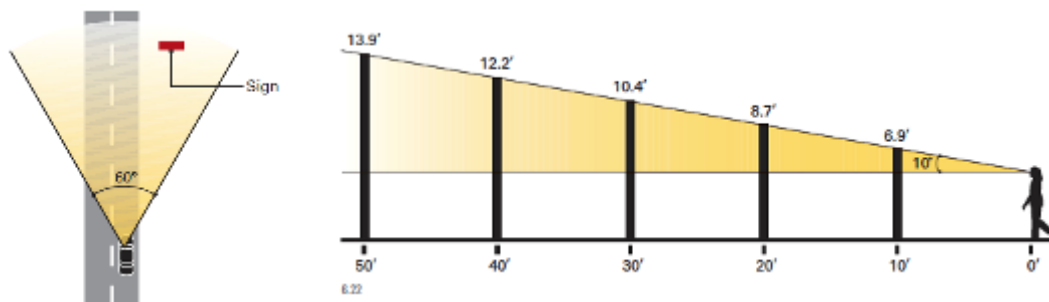
Sistem grafis di ikon Gunungkidul tidak ada elemen grafis dua dimensi seperti pada tipografi, simbol, dan panah. Ikon ini berupa penanda tunggal dan tidak ditemui warna lain yang digunakan untuk menunjukkan pengkodean sistem penanda lainnya. Kata Gunungkidul dengan tipe huruf *Times New Roman Bold* yang setiap hurufnya menggunakan huruf besar atau kapital berwarna kuning terang memiliki proporsi lebih besar secara signifikan dibandingkan proporsi kata Handayani. Kata kedua ini menggunakan tipe huruf *Brush Script* berwarna merah diawali oleh huruf kapital dan dilanjutkan dengan huruf-huruf kecil menyambung satu sama lain. Elemen grafis lainnya berupa topeng khas kerajinan Gunungkidul dengan ukuran lebih tinggi. Tidak didapat keterangan pertimbangan pemakaian warna merah dan kuning. Gunungkidul sebagai kapupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kombinasi warna khas yaitu hijau tua dan kuning yang bisa diterapkan untuk menjaga konsistensi identitas propinsi. Pilihan lain penerapan warna bisa menggunakan nuansa warna alam dari lingkungan sekitar sesuai imbauan dari UGGp untuk mencapai keselarasan antara struktur fisik ikon dengan tempat ia didirikan. Terbuka kemungkinan bereksplorasi membuat jenis huruf dengan nuansa lokal seperti huruf Jawa kuno Hanacaraka yang disesuaikan dengan huruf latin.

Sistem ketiga yaitu sistem perangkat keras adalah tahap unsur-unsur yang sudah melalui proses tata letak dua dimensi dikembangkan menjadi tiga dimensi dengan ukuran menyesuaikan fungsi dan lokasi posisi program sistem penanda. Sebelum pembuatan fisik konstruksi sistem penanda terutama yang berukuran besar untuk posisi di dalam ruangan yang tinggi dan luas serta untuk posisi di luar ruang. Hal mendasar perlu diuji coba adalah uji keterbacaan pesan, seperti pada diagram berikut:



Gambar 5. Jenis ukuran tinggi posisi pesan pada penanda  
[Sumber: Calori, 2015]

Zona hijau adalah zona yang tepat untuk membaca dengan jarak pandang yang dekat. Zona kuning adalah untuk membaca dari jarak jauh. Tidak disarankan memposisikan pesan yang terdiri dari beberapa kalimat di bawah zona hijau. Sedangkan posisi *signage* di luar ruang diterangkan dalam dua diagram berikut:



Gambar 6. Kiri – Pandangan pengendara terhadap posisi pesan penanda;  
Kanan – Sudut dan jarak pandang ergonomis penglihatan manusia.  
[Sumber: Calori, 2015]

Penanda dengan fungsi *identification sign* luar ruang agar diposisikan dalam jangkauan 60° jarak pandang dari dalam kendaraan dan penanda pada posisi tegak lurus terhadap jalan. Sedangkan ketinggian huruf dalam satuan ukur *feet* (kaki) menyesuaikan jarak dan kecepatan berkendara. Program sistem penanda memiliki beberapa kemungkinan posisi peletakan antara lain berdiri sendiri di atas permukaan, menempel sejajar pada permukaan dinding, menempel tegak lurus pada permukaan dinding, menggantung pada langit-langit atau gawang dan dicat pada permukaan jalan. Pilihan apapun dalam memposisikan program ini diharuskan untuk tetap selaras dengan lingkungan sekitar serta memperhatikan proporsi dan skala. Pertimbangan konsumsi listrik sebagai sumber pencahayaan penanda. Sumber cahaya dapat menyala dari dalam penanda dapat juga dari luar penanda seperti pencahayaan ke atas atau ke bawah. Jika tidak memungkinkan ada pencahayaan dari penanda maka pencahayaan dari lingkungan sekitar dipastikan

cukup mampu menerangi. Pemilihan material penanda disarankan menggunakan bahan yang tidak korosif, mudah dibersihkan, tidak berubah karena gesekan atau cairan pembersih. Perlakuan akhir pada tahap produksi menjadi kunci bagaimana pemeliharaan di masa mendatang.

Sistem perangkat keras di ikon Gunungkidul berupa tulisan Gunungkidul tiga dimensi dengan tinggi perhuruf 1,5 meter diikuti tulisan Handayani mendominasi struktur tunggal ikon ini. Berdiri pada pedestal kongkrit empat persegi panjang dengan variasi tinggi karena didirikan di atas lahan yang tidak rata. Pedestal lain didirikan lebih tinggi dengan bentuk hampir seperti kubus sebagai dasar berdirinya topeng terbuat dari bahan perunggu dengan tinggi 2 meter. Batu kapur khas kawasan karst Gunung Sewu menutupi seluruh permukaan vertikal kedua pedestal seperti diilustrasikan pada tampak depan dan tampak sisi keterangan Gambar 4. Pada malam hari pencahayaan menggunakan lampu sorot nuansa putih cenderung kuning yang menyala dan mengarah ke atas. Struktur ini dikelilingi taman, pelataran dan air mancur. Banyak wisatawan dan pemudik mengunjungi untuk membuat dokumentasi diri setelah mereka memarkirkan kendaraan di Bukit Bintang. Pembangunan ikon ini diduga tidak melalui studi lapangan yang mendalam ataupun mengacu pada suatu aturan. Posisi ikon terletak di sisi jalan nasional Wonosari memiliki derajat kemiringan yang memerlukan fokus saat mengemudi kendaraan. Selain itu pada radius 1 km beberapa jalan berkelok curam harus dilalui pengemudi kendaraan seperti dijelaskan pada keterangan Gambar 7.



Gambar 7. Tangkapan Google Earth menunjukkan lokasi ikon Gunungkidul [Sumber: Google Earth, 2021]

#### 4. KESIMPULAN

Komitmen Pemerintah Kabupaten Gunungkidul periode 2021-2026 untuk meningkatkan pariwisata dari pangsa wisatawan lokal ke wisatawan internasional perlu diberi dukungan. Perlu dilakukan peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas akomodasi. Dari sisi-sisi sistem pada *Signage Pyramid Method*, Ikon Gunungkidul sebagai struktur tunggal gerbang memasuki kabupaten dan kawasan karst Gunung Sewu UGGp telah memiliki sistem informasi dengan komponen pesan, menerapkan jenis huruf dan simbol tanpa ada sistem fungsi penanda lainnya. Jenis huruf yang digunakan adalah jenis huruf universal sehingga lemah dalam mewakili karakter Gunungkidul. Pada sistem grafis tampak hal yang tidak konsisten pada penerapan warna. Kata Gunungkidul dan Handayani menggunakan warna primer kuning dan merah produk pewarna industri sedangkan topeng dan batu kapur menonjolkan warna alami dari karakter material. Keputusan membiarkan topeng dan dinding batu berwarna alami sejalan dengan imbauan yang disosialisasikan UGGp. Tidak ditemukan komponen panah karena struktur ikon tunggal ini berfungsi hanya sebagai identitas tempat.

Penekanan tampilan pesan tervisualisasi dengan baik. Kata Gunungkidul mendominasi ikon ini diikuti kata Handayani lalu topeng sebagai simbol identitas. Ikon Gunungkidul dan kata Handayani berupa tulisan tiga dimensi serta fisik topeng yang diperbesar menyeimbangkan dengan ruang terbuka sesuai dengan komponen sisi sistem perangkat keras. Ukuran huruf dan pedestal sebagai tumpuan tulisan dan topeng berhasil meminta perhatian mereka yang melintas di depannya. Jalan nasional Wonosari yang menikung dengan permukaan jalan berelevasi di depan struktur ikon ini mengurangi efektifitas. Membandingkan tampak atas dari ketentuan posisi dan jarak pandang ergonomis penglihatan manusia dengan tampak atas posisi ikon terhadap lintasan tidak kongruen. Selama melintasi ikon dari arah Kabupaten Bantul ke arah Kabupaten Gunungkidul tidak terjadi sudut pandang tegak lurus di sudut yang ergonomis. Ikon terbaca dari sisi yang paling kanan lalu ke kiri dan akhirnya ikon di posisi sejajar dengan kendaraan.

*Geosite-geosite* di Gunungkidul mulai memberi kontribusi pendapatan daerah sejak mengikuti arahan-arahan dari UGGp melalui pengoperasian wisata atraksi alam berkualitas bertaraf internasional. Hal ini menjadi dasar saran untuk merelokasi Ikon Gunungkidul ke tempat dengan permukaan datar dan terbuka sehingga dapat menampung pengunjung tanpa kekhawatiran masalah keselamatan. Serta mendesain ulang pewarnaan ikon agar lebih menyatu dengan lingkungan. Ikon ini bisa digabungkan dengan visibilitas lain yang harus diadakan oleh UGGp melalui komunikasi kolaborasi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dengan Pengelola Gunung Sewu UGGp.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Calori, C., and Vanden-Eynden, D. 2015. *Signage and Wayfinding Design* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Hananto, B. A., and Soenarjo, H. 2017. Perancangan Environment Graphics Museum Gajah. *Jurnal Nirmana*, 17(2), 67–77.
- Hananto, B. A., Timothy, E., Krisananda, R., and Stefanus, T. 2019. Kajian Desain Environmental Graphic Design Umeda Hospital. *Gesalt* 1(2), 177–190.

- KabarHandayani. 2014. *Ikon Baru Gunungkidul Handayani Sambut Wisatawan*. [Online] URL: <https://kabarhandayani.com/ikon-baru-gunungkidul-handayani-sambut-wisatawan/> [Diakses 01 Maret 2021]
- Komoo, I. 2010. *Geopark sebagai Peraga Pembangunan Lestari Wilayah (Geopark as a Model for Regional Sustainable Development)*. *Akademika*, 80(1), 9–18.
- Lin, Jiun-chuan; Su, S.-J. 2019. *Geoparks of Taiwan, Their Development and Prospects for a Sustainable Future*. Taipei: Springer.
- Martono, B. 2020. *Virtual Geotour - Gunung Sewu UGGp*. YouTube [Online] URL: <https://youtu.be/D6vLP-Bqzuk>
- Marques, L. G. O., and Cardoso, V. M. B. 2012. Informational ergonomics and design: Signage design for Monte Sio Camp, *Work* 41 (2012) 1553-1558.
- Martini, G., Zouros, N., Zhang, J., Jin, X., Komoo, I., Border, M., Watanabe, M., Frey, M. L., Rangnes, K., Van, T. T., Melo, J. P. P., Patzak, M., Hilario, A., Nakada, S., and Sá, A. A. 2021. UNESCO Global *Geoparks* in the “World after”: a multiple-goals roadmap proposal for future discussion, *Episodes*, 1–7.
- Minggra, R. 2020. Kajian Penanda Identitas Sebagai Grafis Pada Ruang Luar Dan Bagian Dari Wayfinding System Kawasan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 11–19.
- Nahirnyy, P., Krukevych, Y., Tsaryk, M., and Cашko, T. 2010. The Tourist Signage System in Lviv. Lviv: Lviv city council.
- Pratama, F. D., and Swasty, W. 2018. Logo dan Signage sebagai Identitas Visual (Studi Kasus: Stadion Gelora Bandung Lautan Api). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(02), 119–129.
- The Society of Outdoor Recreation Professionals. 2015. *National Mall & Memorial Park Wayfinding Signage*. [Online] URL: [https://www.recpro.org/assets/Conference\\_Proceedings/2015-wayfinding\\_signage\\_complex\\_environments-hunt-s.pdf](https://www.recpro.org/assets/Conference_Proceedings/2015-wayfinding_signage_complex_environments-hunt-s.pdf) [Diakses 01 Maret 2021]
- UNESCO Global *Geopark*. 2019. *United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization UNESCO Global Geoparks Council 4th Session, 31st August – 2nd September 2019, Gili Trawangan Island, Rinjani-Lombok UNESCO Global Geopark, Indonesia*. [Online] URL: [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/SC/pdf/UGGp2019-FINAL\\_REPORT-eng.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/SC/pdf/UGGp2019-FINAL_REPORT-eng.pdf) [Diakses 01 Maret 2021]
- UNESCO Global *Geopark*. 2018. *Application dossier for UNESCO Global Geoparks*. [Online] URL: <http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/environment/earth-sciences/unesco-global-geoparks/application-process/> [Diakses pada 01 Maret 2021]
- Yogerst, C. 2013. Reviewed Work (s): The Hollywood Sign : Fantasy And Reality Of An American Icon. *Journal of Film and Video*, Vol . 65 , No . 1-2 ( Spring / Summer 2013 ), pp . 108-109.